



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan, khususnya penelitian dalam ilmu komunikasi dibutuhkan sebuah metode untuk mendapatkan hasil terbaik dalam suatu penelitian. Terdapat banyak sekali metode. Dalam penelitian ini penulis memilih metode analisis framing yang di mana hal ini bukan yang pertama dalam sebuah penelitian ilmu komunikasi.

Sebelum penelitian yang penulis lakukan, terdapat banyak sekali peneliti - peneliti yang menggunakan metode serupa. Penulis telah memilih dua penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian penulis. Penelitian ini penulis pilih karena dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan tersebut bisa berupa metode, jenis penelitian, paradigma hingga sifat penelitiannya.

Penelitian pertama yang dipilih oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Patric Rio Ramualdo Batubara, mahasiswa jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara dengan judul Konstruksi Realitas Hukuman Mati 'Bali Nine' Pada Media Online Kompas.com Dan SMH.com.au (Batubara,2015 h.iv).

Penelitian yang dilakukan oleh Patric pada tahun 2015 di Tangerang ini menggunakan media online Kompas.com dan SMH.com.au sebagai bahan penelitiannya. Dalam penelitian ini Patric ingin mengetahui bagaimana konstruksi realitas hukuman mati 'Bali Nine' pada media online Kompas.com dan SMH.com.au (Batubara,2015 h.iv).

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan Patric yakni penelitian yang kami lakukan sama sama bersifat deskriptif dan menggunakan paradigma konstruktivis. Selain itu penelitian kami sama sama berjenis kualitatif. Berdasarkan

penelitian yang dilakukan. Patric menyimpulkan bahwa bagi Kompas.com dalam melakukan pemberitaan terkait kasus ‘Bali Nine’ lebih menekankan pada aspek pemberian solusi (treatment recommendation).

Hal ini ditunjukkan dari framing Kompas.com yang melihat bahwa tindakan atau solusi yang harus diambil dari kontroversi hukuman mati ini adalah dengan tetap mengeksekusi kedua tahanan demi penegakkan hukum yang berlaku di Indonesia (Rio Ramualdo,2015). Sedangkan pada SMH.com.au yang menekankan aspek moral (moral judgement), di mana kasus hukuman mati di Indonesia terhadap Chan dan Sukumaran merupakan sebuah kasus yang tidak berperikemanusiaan. (Rio Ramualdo,2015)

Hal ini tentu berbeda hasilnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dimana penelitian yang peneliti lakukan. Dimana penelitian yang penelitian yang penulis lakukan meneliti tentang kasus “Siti Aisyah”. Dan akan lebih menekankan mengenai bagaimana media melakukan pemberitaan terkait kasus Siti Aisyah tersebut. Nantinya untuk mendukung penelitian ini penulis akan menggunakan metode framing yang dimiliki oleh Pan dan Kosicki

Penelitian ini akan dilakukan terhadap dua media, dimana satu merupakan media lokal atau media yang berasal dari Indonesia dan satu lagi dilakukan terhadap media luar yang berasal dari Malaysia. Media yang berasal dari Indonesia ialah Detikcom sedangkan yang berasal dari Malaysia yakni The Star

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Gema Mawardi dari Universitas Indonesia pada tahun 2012. Dalam penelitiannya Gema membahas mengenai “Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di Media Indonesia.com dan vivanews.com Tanggal 7 September 2011” (Mawardi,2012).

Penelitian ini penulis pilih karena penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Gema dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan paradigma konstruktivitas. Selain itu Gema juga menggunakan penelitian deskriptif sebagai sifat penelitiannya.

Dengan memiliki tiga kesamaan itulah penulis memutuskan untuk memilih penelitian Gema sebagai penelitian terdahulu. Dalam melakukan penelitiannya Gema juga mengambil dua media sebagai objek penelitiannya yakni Mediaindonesia.com dan Vivanews.com.

Melalui penelitian yang dilakukannya pada tahun 2012 di Depok ini. Gema ingin mengetahui bagaimana framing pemberitaan yang dilakukan oleh media dalam menyampaikan sebuah peristiwa dalam hal ini mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar.

Selain itu Gema juga ingin mengetahui sejauh mana pengaruh kepemilikan media terhadap objektivitas pemberitaan dan netralitas media dalam menyampaikan berita. Dalam melakukan penelitiannya Gema memilih dua media online. Meskipun sama sama media online namun media yang dipilih Gema dengan yang dipilih oleh Penulis jelas berbeda. Dalam penelitian tersebut Gema memilih menggunakan Vivanews.com dan Mediaindonesia.com sebagai objek penelitian.

Sementara penulis memilih Detik.com dan [The Star](http://TheStar.com) sebagai objek penelitian. Hasil dari penelitian yang Gema lakukan adalah Framing yang dilakukan oleh mediaindonesia.com terhadap berita mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar sangat berpihak pada kepentingan pemilik media, sementara framing yang dilakukan vivanews.com masih menunjukkan usaha media untuk melakukan pendekatan pada objektivitas pemberitaan. Berikut adalah tabel pembeda terkait :

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Konstruksi Realitas Hukuman Mati 'Bali Nine' Pada Media Online Kompas.Com dan SMH.com.au	Pembingkaian Berita Media Online, Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com Tanggal 7 September 2011	Konstruksi kasus Siti Aisyah dalam pembunuhan Kim Jong Nam di media online Detikcom dan The Star Malaysia
Peneliti	Patric Ramualdo Rio Batubara, 2015, Universitas Multimedia Nusantara	Gema Mawardi, 2012, Universitas Indonesia	Jonathan Yohvinno Thamrin, 2017, Universitas Multimedia Nusantara
Tujuan	bagaimana konstruksi realitas hukuman mati 'Bali Nine' pada media online Kompas.Com dan SMH.com.au	Bagaimana framing pemberitaan yang dilakukan oleh media dalam menyampaikan peristiwa dalam mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar. Mendapatkan gambaran sampai sejauh mana pengaruh kepemilikan media terhadap objektivitas pemberitaan dan netralitas media dalam menyampaikan berita	mengetahui konstruksi kasus Siti Aisyah dalam pembunuhan Kim Jong Nam di media online Detikcom dan The Star Malaysia
Metode Penelitian	Analisis framing model Robert Entman	Analisis framing model Pan dan Kosicki	Analisis framing model Pan dan Kosicki
Hasil Penelitian	Kedua media yang diteliti	Framing yang dilakukan oleh mediaindonesia.com terhadap berita	The Star dalam melakukan pemberitaan memberi

	<p>menampilkan fokus yang berbeda pada pemberitaanya. Berita yang ditampilkan oleh Kompas.com terkait hukuman mati 'Bali Nine' lebih terarah kepada penegakkan hukum yang harus tetap dilakukan oleh bangsa Indonesia. Sebaliknya, SMH.com.au menilai bahwa hukuman mati yang diberikan kepada 'Bali Nine' di Indonesia merupakan sebuah tindakan pelanggaran HAM. Konstruksi realitas dan makna masing masing media itu terlihat dari penggunaan kata, simbol-simbol, serta tindakan terkait kasus hukuman mati "Bali Nine". Kompas.com banyak menampilkan respon atas reaksi</p>	<p>mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar sangat berpihak pada kepentingan pemilik media, sementara framing yang dilakukan vivanews.com masih menunjukkan usaha media untuk melakukan pendekatan pada objektivitas pemberitaan.</p>	<p>penekanan pada kehidupan pribadi dari Siti Aisyah. Sementara Detik mempertanyakan identitas dari wanita yang disebut sebagai Siti Aisyah.</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>dari masyarakat lua terkait hukuman mati. Reaksi yang muncul itu sifatnya pro dan kontra. Pihak pro datang dari beberapa tokoh nasional, sedangkan yang kontra muncul dari tokoh dan masyarakat internasional. SMH.com.au dalam pemberitaanya lebih banyak menampilkan aksi aksi yang dilakukan masyarakat internasional demi membebaskan kedua tahanan dari jerat hukuman mati. Selain itu, mereka juga menampilkan kesaksian kesaksian terkait hukuman mati dan kekejaman lain yang dilakukan Indonesia kepada kedua tahanan.</p>		
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

2.2 Konstruksi Sosial

Istilah konstruksi sosial atas realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociological of Knowledge*” (Bungin, 2006 h.193).

Berger menggambarkan bahwa proses sosial diciptakan melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subjektif (Bungin, 2006 h.193). Menurut Bungin ada tiga macam konstruktivisme, yakni konstruktivisme radikal, konstruktivisme realisme hipotesis, konstruktivisme biasa (Suparno, 1997 h.25).

Konstruktivisme radikal merupakan konstruktivisme yang hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran manusia. Penganut konstruktivisme ini mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran (Suparno, 1997 h.25). Pengetahuan bagi konstruktivisme ini tidak dapat merefleksikan suatu realitas ontologis objektif. Namun sebagai sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang.

Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif. Oleh karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana dalam terjadinya konstruksi itu.

Bungin menyebutkan dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Dalam bukunya, Bungin juga menjelaskan pemikiran Berger dan Luckmann tentang realitas sosial. Dimana dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan pengetahuan” (Bungin, 2006, h.194).

Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas realitas, yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung kepada keinginan dari

pribadi. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas tersebut nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik (Bungin, 2006, h.195)

Berger dan Luckmann juga menjabarkan pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat. Dimana dalam realitas tersebut merupakan pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup berkembang di masyarakat seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial di konstruksu melalui proese eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Bungin, 2006, h.196).

Jadi dalam hal ini realitas dapat terbentuk karena ada dibentuk atau di buat oleh manusia. Setiap manusia dapat membuat konstruksi realitas ini berdasarkan pengalaman, keinginan dan pendidikan tertentu. Dan realitas ini juga dapat dibuat bila ada kepentingan tertentu yang dimiliki oleh seseorang. Bagi kaum konstruksionis, realitas bersifat subjektif (Eriyanto, 2002, h.22).

2.2.1 Konstruksi Realitas Sosial Media Massa

Awal mula pendekatan konstruksi realitas sosial media massa terjadi pertama kali pada proses transisi masyarakat menuju ke modern. Hal ini terjadi sekitar tahun 1960. Proses perputaran informasi yang cepat serta mencakup area penyebaran yang luas menyebabkan konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan penyebarannya merata. Namun hal ini secara menyebabkan terjadinya opini massa. Fenomena seperti ini tidak lepas dari proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang dialami oleh individu (Bungin, 2006, h.203).

Media massa termasuk seluruh lembaga masyarakat yang menggunakan teknologi untuk melakukan penyebaran komunikasi namun dalam perjalanannya media massa tidak melibatkan komunikasi dua arah (Luhmann, 2000, h.3).

Konstruksi sosial media massa melalui beberapa tahap, yaitu : (a) menyiapkan materi konstruksi; (b) sebaran konstruksi; (c) pembentukan konstruksi; dan (d) konfirmasi (Bungin, 2008, h.194).

(a) Tahap pertama, menyiapkan materi konstruksi.

Dalam tahap ini redaksi media massa memberi tugas kepada bagian editor. Namun masing masing media juga memiliki desk yang berbeda beda sesuai dengan visi dan kebutuhan media tersebut.

Terdapat tiga hal penting dalam menyiapkan materi konstruksi sosial, yaitu (Bungin, 2008, h.195-201) :

1. Keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Artinya, media massa sebagai mesin penciptaan uang dan pelipatgandaan modal.
2. Keberpihakan semu kepada masyarakat berupa empati, simpati dan partisipasi pada masyarakat, namun tetap bertujuan untuk menjual berita dan menaikkan rating.
3. Keberpihakan kepada kepentingan umu. Hal ini berupa visi setiap media massa, namun akhir akhir ini visi tersebut tidak pernah muncul, hanya sebatas slogan slogan dari visi yang diperdengarkan.

(b) Tahap Sebaran Konstruksi

Setelah selesai dalam tahap menyiapkan materi konstruksi, kita menuju adalah tahap kedua yakni sebaran tahap sebaran konstruksi media massa. Konsep yang dipakai oleh masing masing media berbeda beda. Pada prinsipnya semua konsep tersebut sama yakni real time. Setiap jenis media memahami prinsip *real time*. Dalam media elektronik hal ini bersifat *live*, sedangkan media cetak seperti surat kabar, melihat konsep ini berhubungan dengan terbitan harian, mingguan hingga bulanan. (Bungin, 2008, h.195)

Walaupun dalam kenyataannya bagi media cetak, konsep ini agak sedikit berubah karena waktu terbit. Namun media cetak tetap menjunjung tinggi

aktualisasi pemberitaannya. Sehingga para pembacanya merasa tepat waktu untuk memperoleh berita tersebut. Tahapan sebaran konstruksi mengacu pula pada wilayah sebaran berdasarkan segmentasi. (Bungin ,2008, h.196)

Dalam hal ini, Detikcom dan The Star.com.my sama sama menggunakan prinsip *real time* dalam memberitakan sebuah kasus. Detikcom sebagai media yang berada di Indonesia yang kebetulan memiliki keterlibatan dalam kasus Siti Aisyah karena Siti merupakan warga negara Indonesia oleh karena itu detik memberitakan berita itu dengan cepat agar masyarakat di Indonesia dapat dengan segera mengetahuinya. Sedangkan The Star merupakan media yang berasal dari Malaysia yang merupakan negara tempat kejadian tersebut berlangsung.

Dalam melakukan pemberitaannya kedua media ini tidak perlu lagi menunggu waktu untuk memberikan informasi kepada masyarakat,
Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Konstruksi realitas dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain :

1. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Pembentukan konstruksi ini pada masyarakat terjadi dalam tiga tahapan penting. Pertama, konstruksi membenaran. Masyarakat cenderung membenarkan apa saja yang diberikan oleh media massa sebagai realitas.

Kedua, kesediaan dikonstruksi oleh media massa. Seseorang menjadi konsumen media massa karena hal itu merupakan pilihan dirinya sendiri. Oleh karena itu pemikiran mereka dipengaruhi pemberitaan media yang di konsumsinya. *Ketiga*, menjadikan konsumsi massa sebagai pilihan konsumtif. Seseorang secara terus menerus mengkonsumsi sebuah media massa.

2. Pembentukan Konstruksi Citra

Merupakan bangunan dalam tahap konstruksi dan terbentuk dalam dua model, yakni *Good News* dan *Bad News*. Model *good news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik, sehingga terkesan lebih baik dari realita sesungguhnya. Sedangkan, mode *bad news*

adalah sebuah konstruksi yang cenderung memberikan citra buruk pada objek pemberitaan. Sehingga terkesan lebih negatif dari sifat sesungguhnya.

(c) Tahap Konfirmasi

Tahapan konfirmasi adalah tahapan saat keterlibatan media massa ataupun *audience* memberikan argumentasi dan akuntabilitas terhadap tahap pembentukan konstruksi.

2.3 Framing

Framing merupakan bagaimana cara media memaknai, memahami dan membingkai kasus/ peristiwa yang diberitakan. Metode semacam ini tentu saja berusaha mengerti dan menafsirkan makna dari suatu teks dengan jalan menguraikan bagaimana media membingkai isu (Eriyanto, 2002. h.10).

Dalam perjalanannya metode framing ini dikemukakan oleh banyak tokoh . Berikut ini adalah beberapa konsep *framing* yang dipaparkan oleh para ahli (Eriyanto, 2002, h. 67-68), Analisis Framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana dalam menganalisa media, gagasan mengenai *framing* ini pertama kali dilontarkan oleh Beterson pada tahun 1955 (Sudibyo,1999 dikutip dalam Sobur,2009 h.161).

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna (Sobur, 2009, h.162)

Tabel 2.2 Konsep Framing

Robert Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi lain.
---------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

William Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (<i>package</i>). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Hal itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow dan Robert Benford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. <i>Frame</i> mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. <i>Frame</i> mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa bagaimana tiap tokoh mengartikan framing. Menurut Pan dan Kosicki, framing didefinisikan sebagai Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita (Eriyanto,2002, h.68).

Pendekatan framing yang dilakukan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki menggunakan perangkat yang dibagi menjadi empat struktur besar.

Pertama, sintaxis yang berhubungan dengan bagaimana seorang wartawan menyusun peristiwa- pertanyaan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita. *Kedua*, skrip yang melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. *Ketiga*, berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan apa yang menjadi pendapatnya atas peristiwa ke dalam proposisi kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan.

Terakhir retorik yang berhubungan dengan bagaimana seorang wartawan yang menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini melihat bagaimana wartawan menggunakan pemilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya untuk mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca (Eriyanto, 2002, h. 255-256).

2.3.1 Aspek Framing

Eriyanto dalam bukunya menjelaskan bahwa ada dua aspek dalam analisis framing. *Pertama*, pemilihan fakta/ realitas. Proses ini merupakan asumsi wartawan dalam melihat suatu peristiwa dari sisi tertentu. Hal inilah yang menciptakan pemahaman bahwa dalam suatu peristiwa menjadi berbeda di setiap media.

Yang kedua, menuliskan fakta. Tahap ini merupakan tahap dimana wujud dari pemikiran wartawan yang berupa kata, kalimat yang disajikan ke dalam berita. Untuk mendukung biasanya ditambah dengan foto serta grafis. Dengan adanya elemen tersebut dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat,

2.4 Kerangka Pemikiran

